



**PRESKRIPITIF ATAS IMPAK PERTUMBUHAN EKONOMI,
PEMBANGUNAN KEUANGAN DAN KETIMPANGAN
PENDAPATAN DI INDONESIA**

Riri Syafa'atin^{1*}, Adhitya Wardhono², Moh. Adenan³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

** Corresponding Author: email corresponding author*

Abstract

Income inequality dominates the economies of developed and developing countries. The effectiveness of economic growth and financial sector development is considered capable of encouraging the economy which will ultimately bring prosperity to society. This research aims to look at the impact of economic growth and financial development on income inequality in Indonesia. The method used is a descriptive method. This research uses domestic credit to the private sector carried out by banking, foreign investment (FDI) and M2; GDP per capita growth as a measure of economic growth and the Gini index as a measure of income inequality. The research results show that economic growth and financial development are growing in line with positive growth performance, even though income inequality rates fluctuate low.

Abstrak

Ketimpangan pendapatan mendominasi perekonomian di negara maju dan berkembang. Efektivitas pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sektor keuangan dinilai mampu mendorong perekonomian yang pada akhirnya akan membawa kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari penelitian untuk melihat dampak perkembangan pertumbuhan ekonomi, pembangunan keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Studi ini menggunakan kredit domestik kepada sektor swasta oleh bank, Foreign direct investment dan M2; pertumbuhan PDB per kapita sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi dan indeks gini sebagai ukuran ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan keuangan tumbuh sejalan dengan kinerja tumbuh positif, selain itu angka ketimpangan pendapatan yang berfluktuatif rendah.

Informasi Naskah

Submitted: 28 Januari 2025

Revision : 14 april 2025

Accepted : 20 Mei 2025

Kata Kunci: Pertumbuhan
Ekonomi, Pembangunan
Keuangan, Ketimpangan
Pendapatan, Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan ditandai dengan celah yang tinggi antara pendapatan masyarakat miskin dan masyarakat kaya disuatu negara. Ketimpangan pendapatan menjadi tantangan besar bagi negara maju maupun negara berkembang (Shin, 2012; Gonzales dan Menedez, 2000). Beberapa tahun terakhir, efektivitas pertumbuhan ekonomi dan pembangunan keuangan dinilai mampu mempersempit ketimpangan pendapatan. Kontribusi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan keuangan dinilai mampu membawa perekonomian dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (Younsi & Bechtini, 2018; Younsi & Bechtini, 2020).

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui dua saluran. Pertama, pertumbuhan ekonomi menguntungkan kelompok kaya melalui keuntungan modal dan menimbulkan efek meningkatnya ketimpangan. Kedua, pertumbuhan ekonomi membantu masyarakat miskin melalui kesempatan kerja yang berdampak pada penurunan ketimpangan (Yang and Greaney, 2017). Pandangan tradisional mengungkapkan adanya trade-off antara distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Pandangan ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dikaitkan dengan tingkat distribusi pendapatan yang tidak merata akibat masyarakat berpendapatan tinggi menabung pada tingkat yang lebih tinggi sehingga proporsi pendapatan yang didapat lebih besar. Stiglitz (2015), secara ekonomi, peningkatan ketimpangan pendapatan berimbas pada dampak buruk kinerja perekonomian dalam jangka panjang.

Bukti empiris terkait dengan kontribusi pembangunan keuangan terhadap ketimpangan pendapatan dilakukan oleh (Sehrawat & Giri, 2018), adanya peluang bagi seluruh pelaku pasar dalam memanfaatkan investasi yang efektif dengan menggunakan dana ke jalur yang lebih produktif, sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika pasar dan institusi keuangan berjalan dengan baik. Jallian dan Kikpatrick (2005), pembangunan keuangan dan ketimpangan pendapatan keduanya memiliki hubungan yang kompleks. Pada awalnya pembangunan keuangan meningkatkan akumulasi kapital di sektor barang dan jasa yang menyebabkan terjadi peningkatan modal yang dibarengi dengan peningkatan output yang akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi. Secara tidak langsung, pertumbuhan ekonomi berkontribusi pada peningkatan aspek-aspek ekonomi seperti peningkatan permintaan tenaga kerja, infrastruktur dan naiknya upah. Park dan Shin (2017), variatifnya dampak pembangunan keuangan terhadap ketimpangan pendapatan bergantung pada tingkat perkembangan keuangan. pada tahap awal perkembangan keuangan, perkembangan sektor keuangan berkontribusi pada penurunan ketimpangan pendapatan. sebaliknya, ketimpangan pendapatan meningkat seiring dengan semakin meningkatnya pembangunan keuangan.

Hasil empiris yang kontradiktif diungkapkan oleh Galor dan Zeira (1993), ketidaksempurnaan pasar

keuangan berdampak pada asimetris informasi dan biaya transaksi yang akan memperparah celah ketimpangan pendapatan. Claessens dan Perotti (2007), secara historis negara-negara dengan tingkat ketimpangan yang tinggi tidak pernah mendapatkan manfaat dari perkembangan keuangan. Seven dan Coskun (2016), kemampuan pembangunan keuangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi belum tentu dapat menguntungkan kelompok berpenghasilan rendah di negara-negara berkembang. Jallian dan Kikpatrick (2005), pembangunan keuangan dan ketimpangan pendapatan keduanya memiliki hubungan yang kompleks. Pada awalnya pembangunan keuangan meningkatkan akumulasi kapita di sektor barang dan jasa yang menyebabkan terjadi peningkatan modal yang dibarengi dengan peningkatan output yang akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi. Secara tidak langsung, pertumbuhan ekonomi memicu peningkatan aspek-aspek ekonomi seperti peningkatan permintaan tenaga kerja, infrastruktur dan naiknya upah.

salah satu fakta penting terkait dengan Indonesia yakni Indonesia menjadi salah satu negara di Asia Tenggara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi sejak krisis keuangan Asia (World Bank, 2022). Historis dari capaian pertumbuhan ekonomi yang tumbuh positif pasca krisis keuangan Asia tahun 1997/1998 yang diikuti dengan jejak pembangunan keuangan yang tumbuh positif ditengah ketidakpastian ekonomi global yang tengah melanda. Namun, ketimpangan pendapatan masih terlihat persisten dan melekat pada perekonomian nasional dengan tingkat ketimpangan pendapatan yang berfluktuatif rendah.

Pergerakan perkembangan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan keuangan terhadap ketimpangan pendapatan penting untuk dicermati lebih lanjut karena saling memberikan pengaruh yang kuat satu sama lain. Penelitian ini menganalisis dampak perkembangan pertumbuhan ekonomi, pembangunan keuangan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Indikator pertumbuhan ekonomi yang digunakan yakni pertumbuhan PDB per kapita. Indikator pembangunan keuangan meliputi Jumlah uang beredar (M2), kredit domestik kepada sektor swasta dan foreign direct investment (FDI) serta indeks gini sebagai indikator ketimpangan pendapatan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Kurva Kuznets

Konsep dan teoritis yang digagas oleh Kuznets (1955) terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan eksis diterapkan dalam berbagai penelitian hingga saat ini. Konsep dan teoritis yang digagas oleh Kuznets (1955) yakni terkait dengan hubungan tahapan pembangunan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang membentuk kurva U-terbalik. Asumsi yang dibangun Kuznets yang diindikasikan pada pola berbentuk U-terbalik akibat adanya peralihan dari sektor pertanian ke sektor industri selama proses pembangunan ekonomi. Distribusi pendapatan di pedesaan dinilai lebih terdistribusi merata dibandingkan dengan distribusi pendapatan di perkotaan. Imbas dari industrialisasi menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan seiring dengan peningkatan

jumlah pekerja yang memperoleh upah industri. Pada akhirnya, setelah industrialisasi mencapai titik tertentu, distribusi pendapatan membaik akibat distribusi pendapatan menawarkan pembayaran yang setara kepada para pekerja.

Kurva Kuznets merepresentasikan hubungan dari dua variabel. Pertama, konsentrasi tingkat tabungan pada masyarakat berpendapatan tinggi. Sebagian pendapatan masyarakat berpendapatan tinggi dialokasikan untuk menabung, sedangkan masyarakat dengan pendapatan rendah memiliki tingkat tabungan yang mendekati nol. Dalam jangka panjang hal ini menyebabkan efek kumulatif, Dimana peningkatan proporsi aset terkonsentrasi pada kalangan masyarakat berpendapatan tinggi. Kedua, peralihan pembangunan ekonomi ke industri. Ketimpangan ketimpangan penduduk di wilayah pedesaan lebih rendah dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Dalam hal ini terjadi peningkatan jumlah penduduk yang berdedikasi pada industri, berpindah dari desa ke kota yang berimbas pada meningkatnya ketimpangan pendapatan. Perbedaan pendapatan per kapita penduduk pedesaan dan perkotaan menunjukkan peningkatan karena produktivitas per kapita sektor industri lebih tinggi dibandingkan pertanian (Kuznets, 1955).

Pengembangan terkait dengan konsep dan teoritis yang dibangun Kuznets (1955). Greenwood dan Jovanovic (1990), mengembangkan model intermediasi dalam menjelaskan mekanisme pembangunan sektor keuangan dalam ketimpangan pendapatan. Kontribusi pengembangan keuangan dalam memberikan peluang bagi masyarakat dalam mengakses informasi sehingga pengembangan intermediasi keuangan berkontribusi dalam mendiversifikasi risiko investasi. Asumsi yang dibangun oleh Greenwood dan Jovanovic (1990), sistem keuangan yang belum berkembang dengan baik serta alokasi sumber daya yang tidak efisien menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi akibat minimnya proyek jasa dan intermediasi keuangan. Pada tahap akhir pembangunan ekonomi dengan masyarakat mampu mengakses jasa keuangan, perekonomian mencapai titik stabil yang berimbas pada menurunnya ketimpangan pendapatan. konsep dan teoritis yang dibangun oleh Kuznets (1955) dan Greenwood & Jovanovic(1990) sama-sama membentuk pola U-terbalik antara pertumbuhan ekonomi, pembangunan keuangan dalam ketimpangan pendapatan.

Teori Pembangunan Keuangan

Intervensi pemerintah dalam sektor keuangan yang umum terjadi pada tahun 1960-an hingga 1970-an. Penetapan suku bunga, persyaratan cadangan yang tinggi serta adanya pembatasan kuantitatif pada alokasi di negara-negara berkembang merupakan bentuk Intervensi pemerintah yang dinilai mampu menghambat pembangunan keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Intervensi yang tengah marak tersebut ditentang oleh Goldsmith (1969). Ide yang digagas Goldsmith (1969) terkait dengan suprastruktur keuangan dan infrastruktur riil dalam perekonomian. Pandangan Goldsmith (1969), suprastruktur keuangan dan infrastruktur riil mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi serta peningkatan pada kinerja perekonomian sejauh mana hal tersebut memfasilitasi peralihan dana

kepada pengguna terbaik, yakni ke dalam sistem yang memberikan keuntungan sosial tertinggi. Pemikiran yang sama diungkapkan oleh McKinnon dan Shaw (1973). McKinnon dan Shaw (1973). Ide yang digagas oleh McKinnon dan Shaw yakni terkait dengan McKinnon dan Shaw (1973) pada dampak negatif pembatasan suku bunga simpanan dan pinjaman. Argumen dasar hipotesis yakni bahwa represi keuangan dengan pembatasan maksimum sebagai batas atas suku bunga nominal dapat menghambat pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari batas atas suku bunga yang menyebabkan suku bunga riil rendah atau negatif. Pertama, mengurangi proporsi tabungan dan jumlah dana pinjaman yang disalurkan melalui saluran sistem keuangan formal. Kedua, rendahnya suku bunga riil mempengaruhi produktivitas marginal modal (De Gregorio, 1995).

3. METODE

3.1. Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni berupa data time series dengan periode 1984-2022. Penentuan rentang waktu penelitian dilatarbelakangi untuk melihat bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi, pembangunan keuangan dan ketimpangan pendapatan pada saat krisis ekonomi global tahun 1997/1998 dan krisis keuangan Asia tahun 2007/2008.

3.2. Teknik Analisis

Metode deskriptif berusaha menggambarkan maupun mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa serta kejadian yang tengah terjadi pada saat sekarang secara objektif sifat dan besaran karakteristik sensorik. Tujuan utama dalam metode deskriptif yakni untuk mendeskripsikan fenomena (Johnson, 1953; Sujana dan Ibrahim, 1989). Metode deskriptif dalam konteks ini digunakan untuk menjelaskan dampak perkembangan pertumbuhan ekonomi, pembangunan keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia sepanjang periode 1984-2022.

4. HASIL DAN DISKUSI

Pasca krisis keuangan Asia tahun 1997/1998 membawa jejak Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara dengan capaian tren pertumbuhan ekonomi yang tinggi semenjak krisis keuangan Asia akhir tahun 1990-an (World Bank, 2022). Ketimpangan pendapatan mengalami penurunan sejak tahun 1984-1987 seiring dengan pertumbuhan PDB per kapita yang menurun. Sepanjang tahun 1984-2022, terjadi guncangan ekonomi global yang melemahkan perekonomian, namun disisi lain performa ketimpangan pendapatan menunjukkan penurunan. Pasca krisis, perkembangan PDB menunjukkan peningkatan disamping angka ketimpangan yang berfluktuatif rendah hingga tahun 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang

tengah terjadi dan ketidakmerataan distribusi pendapatan.

Berlalu krisis keuangan Asia, hal yang penting untuk di soroti yakni lemahnya sektor keuangan. Perlunya upaya pemerintah dalam membangun kembali dan memodernisasi sistem keuangan. Reformasi kebijakan Indonesia dimulai semenjak awal tahun 2000-an guna mencapai stabilitas keuangan yang berkelanjutan untuk meredam rambatan gejala ekonomi global. Dalam kasus Indonesia, kebijakan pembangunan keuangan meliputi kebijakan restrukturisasi kredit, penempatan dana, peminjaman modal, subsidi pinjaman serta penyaluran dana pemerintah. Kebijakan yang dilakukan tersebut, selain untuk penguatan sistem keuangan dan perekonomian terhadap guncangan serta ketidakstabilan global. Dalam jangka panjang perlunya perencanaan ekonomi jangka yang berkelanjutan.



Gambar 1. Perkembangan M2, Total Kredit Sektor Swasta oleh Bank, FDI di Indonesia Tahun 1984—2022.

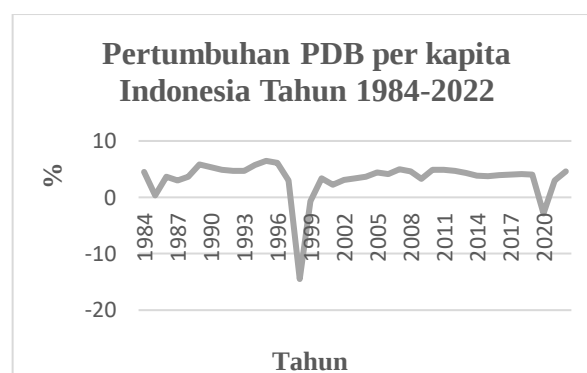
Sumber: World Bank, 2023, diolah

Gambar 1 menggambarkan pergerakan pembangunan keuangan di Indonesia yang meliputi kredit domestik kepada sektor swasta, jumlah uang beredar (M2) dan investasi asing langsung sepanjang tahun 1984 hingga 2022. Pergerakan positif pembangunan keuangan di tengah meningkatnya risiko Global ditopang oleh pertumbuhan ekonomi positif yang membawa ekspektasi besar akan perekonomian Indonesia. Perkembangan sektor keuangan menunjukkan hal yang positif yang ditunjukkan dengan neraca perdagangan mengalami surplus, pertumbuhan kredit perbankan yang meningkat yang didorong oleh kredit investasi dan kredit modal kerja, likuiditas yang terjaga serta risiko kredit yang terjaga (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Perkembangan aliran investasi asing sepanjang tahun 1984 hingga 1997 tumbuh positif. Namun, krisis tahun 1998 yang melanda Indonesia hingga pasca krisis tahun 2002 membawa aliran investasi asing mengalami defisit serta terjadi penarikan aliran investasi asing, hal ini membawa FDI menyentuh angka negatif sebesar -0,25 di tahun 2003. Pasca tahun 2003 hingga 2022, aliran investasi

asing langsung tumbuh positif. Kebijakan dan faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi aliran investasi asing. Kebijakan terkait dengan regulasi menjadi potensi bagi aliran investasi asing langsung, kebijakan terkait dengan aturan keterbukaan pasar, standarisasi kesepakatan internasional, tingkat suku bunga, pendapatan per kapita, tarif pajak, infrastruktur, sumber daya manusia, kualitas institusi dan faktor kepemilikan (Lindblad, 2015) dan (Fernandez et al., 2020).

Capaian jumlah uang yang beredar (M2) tertinggi terjadi pada tahun 1998 yang di latarbelakangi oleh krisis keuangan Asia. Jumlah uang yang beredar menyentuh angka 59,9 persen. Secara tahunan, pertumbuhan jumlah uang yang beredar (M2) sejak awal tahun 1996 kembali meningkat dan terus menunjukkan performa tumbuh positif hingga awal tahun 1997 yang sebelumnya mengalami perlambatan tajam semenjak tahun 1990. performa pertumbuhan positif pada M2 mengindikasikan kemampuan perbankan dalam menciptakan uang. (Zulverdi, 1998). Sejak tahun 1990-an inflasi yang dialami Indonesia cukup tinggi hingga mencapai angka inflasi dua digit (Hossain, 2005). Meredanya krisis keuangan Asia tahun 1997/1998 tersebut membawa pergerakan jumlah uang beredar tumbuh positif hingga akhir tahun 2022 sebesar 43,5 persen. Rachmawati et al., (2021), tingginya rasio jumlah uang beredar (M2) dalam jangka panjang menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan. kontribusi pemerintah dalam rangka pengendalian jumlah uang beredar (M2) yang terlalu berlebihan pada tingkat yang seimbang dalam rangka menstabilkan tingkat inflasi yang disebabkan oleh tingginya jumlah uang beredar. Masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah akan begitu terdampak dengan adanya inflasi akibat tingginya jumlah uang yang beredar. Hal ini pada akhirnya akan berimbas pada melebarnya celah ketimpangan pendapatan.



Gambar 2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1984-2022.

Sumber: World Bank, 2023, diolah

Gambar 2 menggambarkan pergerakan pertumbuhan PDB per kapita Indonesia sepanjang periode 1984 hingga 2022. Berkaca kebelakang, imbas dari krisis keuangan Asia tahun 1997/1998 membawa

pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada tingkat pertumbuhan negatif. Krisis keuangan Asia tersebut membawa pertumbuhan PDB per kapita menyentuh angka negatif sebesar -14,48 di tahun 1998 hingga tahun 1999 sebesar -0,71. Meredanya krisis keuangan Asia tahun 1997-1998, performa pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif tinggi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional dibarengi dengan meningkatnya tingkat ketimpangan pendapatan (Aginta et.al., 2018). Performa pertumbuhan PDB per kapita Indonesia kembali melemah akibat Covid-19, dimana angka pertumbuhan PDB per kapita menyentuh angka -2,89 di tahun 2020.

Pertumbuhan PDB per kapita pasca krisis menunjukkan performa yang tumbuh positif. Pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah kondisi ekonomi global yang kian tidak menentu, hal ini dicerminkan dengan capaian produk domestik bruto yang mencatat pertumbuhan yang positif. Hal ini membawa Indonesia pada performa ekonomi yang relatif kuat. Keberhasilan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang kuat ini didorong oleh permintaan domestik yang solid, aktivitas manufaktur serta peran APBN sebagai stabilator dan shock absorber dalam melindungi masyarakat serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 3. Perkembangan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 1984-2022.

Sumber: World Bank, 2023, diolah

Gambar 3 menggambarkan perkembangan ketimpangan pendapatan Indonesia sepanjang tahun 2015-2022 mencatat tingkat ketimpangan pendapatan yang relatif tetap pada kisaran angka 0,40 hingga 0,38. Meskipun angka ketimpangan pendapatan mengalami penurunan mencapai 0,381 di tahun 2022, yang dilatarbelakangi oleh perbaikan distribusi pendapatan sepanjang tahun 2015 hingga awal tahun 2020. Perbaikan distribusi pendapatan tersebut berimplikasi pada penurunan angka ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar 0,388 hingga 0,381 pada Maret 2020. Meskipun sempat mengalami penurunan, hal ini tak menampikan tingginya celah ketimpangan yang lebar di wilayah perkotaan dan pedesaan. Celah antara ketimpangan pendapatan di wilayah perkotaan dan pedesaan masih relatif tinggi. Capaian angka ketimpangan pendapatan pada tahun 2015 di wilayah perkotaan menyentuh angka 0,404 dengan ketimpangan pendapatan di pedesaan mencapai 0,320. Tak hanya itu, fenomena Covid-19 membawa

celah lebar antara ketimpangan pendapatan di wilayah pedesaan dan perkotaan, ketimpangan di perkotaan sebesar 0,399 sedangkan di pedesaan sebesar 0,319 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Tingkat distribusi pendapatan di wilayah pedesaan jauh lebih terdistribusi dibandingkan dengan tingkat distribusi pendapatan di wilayah perkotaan yang dibuktikan dengan celah ketimpangan pendapatan di wilayah perkotaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ketimpangan di wilayah pedesaan. Perbaikan pada pertumbuhan pengeluaran per kapita pada masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, indikasi penguatan ekonomi untuk penduduk kelas ekonomi menengah serta kepemilikan lahan yang lebih luas dan rendahnya aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan yang melatarbelakangi tingginya angka ketimpangan pendapatan di wilayah perkotaan.

Dalam fenomenanya, jika dilihat dari tingkat kemiskinan pedesaan dan perkotaan, tingkat kemiskinan pedesaan lebih tinggi di pedesaan dibandingkan kemiskinan di perkotaan. Namun, hal sebaliknya terjadi pada ketimpangan pendapatan, ketimpangan pendapatan di perkotaan lebih besar dibandingkan dengan pedesaan (Mustika et.al., 2022). Beberapa aspek Menurut studi World Bank (2016), penyebab utama ketimpangan pendapatan di Indonesia yaitu ketimpangan kesempatan, ketimpangan lapangan kerja, tingginya konsentrasi kekayaan dan rendahnya ketahanan.

5. SIMPULAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan keuangan tumbuh sejalan. Performa pertumbuhan ekonomi Indonesia dan pembangunan keuangan yang tumbuh sejalan dengan performa pertumbuhan yang tumbuh positif. Namun jejak dari pertumbuhan ekonomi dan pembangunan keuangan tidak sejalan dengan historis ketimpangan pendapatan yang masih menunjukkan performa yang berfluktuatif rendah. Hal ini semakin memperkuat persepsi dan kenyataan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia bersifat persistensi dalam perekonomian nasional. Perlunya kombinasi kebijakan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan keuangan yang searah dengan ketimpangan pendapatan. Perlunya mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif agar pertumbuhan ekonomi yang tengah terjadi memberikan peluang perekonomian bagi seluruh individu untuk berkontribusi serta mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi. Arah kebijakan pembangunan keuangan difokuskan pada instrumen pembangunan keuangan yang memberikan manfaat bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk memperbaiki perekonomiannya serta pemfokusan instrumen pembangunan keuangan pada sektor-sektor penyumbang tenaga kerja.

REREFENSI

- Aginta, H., Soraya, D. A., & Santoso, W. B. (2018). Financial development and income inequality in Indonesia: a sub-national level analysis.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Gini Ratio Menurut Provinsi dan Daerah 2022-2023. Jaakarta.

- Batuo, M. E. (2010). Financial Development and Income Inequality: Evidence from African Countries.
- Claessens S, Perrotti E (2007) Finance and inequality: channels and evidence. *J Comp Econ* 35(4):748–773.
- Chang, J. Y., & Ram, R. (2000). Level of development, rate of economic growth, and income inequality. *Economic Development and Cultural Change*, 48(4), 787-799.
- Fernandez, M., Almaazmi, M. M., & Robinson, J. (2020). Foreign direct investment in Indonesia: an analysis from investors perspective. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(5), 102.
- Galor. O., and Zeira. J. (1993). Income Distribution and Macroeconomics. *Review of Economic Studies*, Bol. 60, pp. 35-52.
- Goldsmith, R. W. (1969). Financial structure and development. New Haven, Conn: Yale University Press.
- Gonzales, M., & Menendez, A. (2000). The Effect of Unemployment on Labor Earnings Inequality: Argentina in the Nineties. Working Papers, 216. Princeton University, Woodrow Wilson School of Public and International Affairs, Research Program in Development Studies
- Hossain, A. (2005). The Granger-causality between money growth, inflation, currency devaluation and economic growth in Indonesia: 1954-2002. *International Journal of Applied Econometrics and Quantitative Studies*, 2(3), 45-68.
- Hoi, L. Q., & Hoi, C.M. (2013). Financial sector development and income inequality in Vietnam: Evidence at the provincial level. *Journal of Southeast Asian Economies*, 30(3), 263–277.
- Johnson, L. H. (1953). Limitations of the descriptive method. *The Phi Delta Kappan*, 34(6), 241-245.
- Khatatbeh, I. N., & Moosa, I. A. (2023). Financialisation and income inequality: An investigation of the financial Kuznets curve hypothesis among developed and developing countries. *Heliyon*, 9(4).
- Kuznets, S. (1955). Economic Growth and Income Inequality (Vol. 45, Issue 1).
- Kuznets S. (1976), *Wzrost gospodarczy narodów, produkt i struktura produkcji*, Warszawa, original version: *Economic Growth of Nations. Total Output and Production Structure*, Cambridge Mass 1971.
- Yang, Y., & Greaney, T. M. (2017). Economic growth and income inequality in the Asia-Pacific region: A comparative study of China, Japan, South Korea, and the United States. *Journal of Asian Economics*, 48, 6-22.
- Younsi, M., & Bechtini, M. (2020). Economic growth, financial development, and income inequality in BRICS countries: does Kuznets' inverted U-shaped curve exist?. *Journal of the Knowledge Economy*, 11, 721-742.
- List, J. A., & Gallet, C. A. (1999). The kuznets curve: What happens after the inverted-U? *Review of Development Economics*, 3(2), 200–206.
- Mustika, C., Haryadi, H., Junaidi, J., & Zamzami, Z. (2022). The Relationship Between Absolute Poverty Income Inequality in Rural and Urban Areas in Indonesia: The Granger Causality Approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 107-118.
- Özdemir, O. (2019). Rethinking the financial kuznets curve in the framework of income inequality:

- Empirical evidence on advanced and developing economies. *Economics and Business Letters*, 8(4), 176–190.
- Park, Donghyun, and Kwanho Shin. 2017. Economic Growth, Financial Development, and Income Inequality. *Emerging Markets Finance and Trade* 53: 2794–25.
- Rehman, H., Khan, S., & Ahmed, I. (2008). Income distribution, growth and financial development: A cross countries analysis. *Pakistan Economic and Social Review*, 46(1), 1–16.
- Sehrawat, M., & Giri, A. K. (2018). The impact of financial development, economic growth, income inequality on poverty: evidence from India. *Empirical Economics*, 55, 1585-1602.
- Seven U, Coskun Y (2016) Does financial development reduce income inequality and poverty? Evidence from emerging countries. *Emerg Mark Rev* 26:34–63.
- Schumpeter, J. A. (1911). *The Theory of Economic Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Shahbaz, M., & Islam, F. (2011). Financial development and income inequality in Pakistan: An application of ARDL approach. *Journal of economic development*, 36, 35–58.
- Shin, I. (2012). Income inequality and economic growth. *Economic Modelling*, 29(5), 2049-2057.
- Siyal, G., Mohsin, A., Zaman, K. (2014), Financial soundness and Pakistan's economics growth: Turn on the light. *International Journal of Economics and Empirical Research*, 2(9), 359-371.
- Stiglitz, E. J. (2015). Inequality and Economic Growth. *Rethinking Capitalism*, 86(S1), 134-155.
- Tan, H. B., & Law, S. H. (2012). Nonlinear dynamics of the finance-inequality nexus in developing countries. *The Journal of Economic Inequality*, 10, 551-563.
- Tekin, İ., & Cengiz, O. (2017). Nexus between Financial Development and Inequality: An Empirical Investigation of Financial Kuznets Curve for Selected EU Countries. In *The Empirical Economics Letters* (Vol. 16, Issue 7).
- World Bank (2016). *Financial Development*. World Bank, Washington, DC
- World Bank (2016.) *Indonesia's rising divide*. Washington, D
- World Bank (2023), *Poverty and Equity Brief*. World Bank, Washington, DC